BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bencana merupakan hal yang dapat menimbulkan dampak yang luas bagi masyarakat. Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan oleh bencana adalah adanya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda serta dampak psikologis (Putra ,2018). Bencana dapat terjadi dimana saja tidak terkecuali di Rumah sakit.

Bencana di rumah sakit dapat terjadi baik karena faktor alam maupun non alam. Bencana karena faktor alam yang dapat menimpa Rumah Sakit seperti gempa bumi , banjir , dan bencana non alam yang dapat terjadi di rumah sakit adalah kecelakaan kerja yang disebabkan oleh tidak berjalanya program keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit, perencanaan fiisik bangunan yang tidak baik, serta tidak adanya perawatan dan pengawasan terhadap sumber bahaya (Pratamaningtyas dkk ,2016).

Bencana menimbulkan tantangan sendiri bagi setiap instansi pelayanan medis dalam hal infrastruktur, kapasitas dan kesiapan terutama pada Rumah Sakit. (Putra 2018). Rumah sakit memiliki fungsi kritis dalam manajemen bencana. Pada konferensi PBB tentang Pengurangan Bencana menegaskan bahwa rumah sakit wajib mengoperasikan beberapa fasilitas segera setelah bencana untuk membatasi dampak dari bencana hilangnya nyawa (Delima & Putra, 2021). Salah satu bagian Rumah Sakit yang rawan mengalami bencana adalah ICU.

ICU (*Intensive Care Unit*) adalah ruang perawatan dengan perlengkapan khusus yang ditunjukan untuk mengelola pasien kritis, trauma atau komplikasi yang mengancam jiwa akibat kegagalan disfungsi satu organ atau lebih akibat penyakit, bencana atau komplikasi dimana pasien masih ada harapan hidup. Pasien di ruang ICU memiliki ketergantungan tinggi terhadap alat-alat penunjang kehidupan serta perawat dalam perawatannya (Achmad 2017).

ICU menjadi bagian yang rawan terkena bencana dikarenakan didalam ICU banyak terdapat peralatan medis seperti Ventilator, EKG Monitor, Oksigen, *Infus pump, Syringe Pump, Rontgen Portable* dan berbagai alat diagnostik dan pertolongan pasien dengan kondisi kritis serta saluran oksigen yang jika tidak dilakukan perawatan serta pengawasan yang baik dapat menyebakan ICU mengalami bencana seperti konsleting listrik atau kebakaran (Rizani and Agisti, 2018).

Salah satu kasus bencana yang pernah menimpa Rumah sakit khususnya ruang ICU adalah bencana kebakaran di Ruang ICU Rumah Sakit milik Pemerintah Ahmednagar, Negara Bagian Maharashtra, India. Pada hari Sabtu, 6 November 2021 Dalam Kebakaran ini meninggal 10 orang dengan total pasien ICU pada saat itu ada 17 orang. Beberapa hal yang menyebabkan banyak pasien ICU yang meninggal pada saat insiden tersebut adalah pasokan listrik mati serta pasokan oksigen yang terputus ke ventilator (CNN, 2021).

Dengan adanya bencana yang dapat mengancam rumah Sakit tentunya perlu adanya tindakan tepat dan cepat (manajemen bencana) untuk meminimalkan dampak atau resiko yang akan terjadi. Salah satu manajemen bencana adalah mempersiapkan Rumah Sakit dalam menghadapi bencana, hal

ini sesuai dengan peraturan menteri pertahanan Nomor 39 tahun 2004 tentang penanggulangan bencana di rumah sakit (Junior 2014). Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan memiliki resiko tinggi dalam merespon bencana baik bencana dari dalam maupun dari luar, yang jika tidak segera ditangani secara optimal dapat meningkatkan keparahan luka dan kematian (Khairina and Ariany Maisa 2022). Untuk itu rumah sakit perlu mempersiapkan diri dengan memiliki rencana penanggulangan bencana yang tersusun dalam dokumen *Hospital Disaster Plan* (HDP) yang wajib dipahami oleh semua komponen di rumah sakit termasuk perawat.

Dalam penanggulangan bencana peran perawat sangat penting mulai dari perawatan, pemulihan dan evaluasi. Selain itu perawat juga memainkan peran penting dalam kesiapsiagaan bencana dengan mengedukasi masyarakat tentang bencana, melakukan mitigasi untuk mengurangi bahaya di tempat kerja, rumah dan masyarakat, berkontribusi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kesiapan masyarakat, berpartisipasi dan mengevaluasi latihan bencana, dan berkoordinasi dan bekerja dengan organisasi masyarakat. Oleh karena itu wajib bagi perawat untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan kebencanaan. Kesiapsiagaan perawat menjadi unsur penting yang harus dimiliki agar dapat berkontribusi aktif dalam penanggulangan bencana pada semua kondisi dan mampu bekerja dalam kondisi bencana (Nada dkk, 2020). Kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana harus ditunjang dengan kompetensi perawat terhadap penanggulangan bencana. Salah satunya yaitu dengan mengikuti pendidikan

pelatihan bencana dan simulasi bencana secara formal. Sehingga perawat siap menghadapi penanggulangan bencana secara efektif(Ihsan dkk, 2022).

Namun pada beberapa penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan perawat dalam kesiapsiagaan masih kurang. Di Malaysia 60% perawat memiliki pengetahuan kesiapsiagaan yang kurang. Di Filipina 80% perawat memiliki pengetahuan kesiapsiagaan yang rendah. Hal ini tentunya mempengaruhi tingkat respon bencana (Khairina and Ariany Maisa ,2022)

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti Kesiapsiagaan Perawat ICU Dalam Penanggulangan Bencana di dalam rumah sakit .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : "Bagaimana Kesiapsiagaan Perawat ICU Dalam Menghadapi Bencana di Rumah Sakit".

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat kesiapsiagaan perawat ICU dalam menghadapi bencana di Rumah Sakit.

1.4.Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan keperawatan yang berkaitan dengan Kesiapsiagaan Perawat ICU Menghadapi Bencana di Rumah Sakit.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Intitusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi terhadap Kesiapsiagaan Perawat ICU Menghadapi Bencana di rumah sakit.

2. Bagi perawat

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan peningkatan kesiapsiagaan perawat ICU dalam menghadapi bencana di rumah sakit.